



Faktor dan Dampak Pernikahan Dini di Desa Balam Jaya Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung

Khomsinnudin*¹

¹Pendidikan Agama Islam, STIT Darul Ishlah Tulang Bawang
Email: khomsinu@gmail.com¹

Ubaidillah²

²Pendidikan Agama Islam, STIT Darul Ishlah Tulang Bawang
E-mail: ubaidillah110194@gmail.com²

Ahmad Dawam³

³Pendidikan Agama Islam, STIT Darul Ishlah Tulang Bawang
Email: ahmadhafie2021@gmail.com³

Bella Finda Mellinia⁴

⁴Pendidikan Agama Islam, STIT Darul Ishlah Tulang Bawang
Email: findamilenia@gmail.com⁴

Article History

Received: 1-1-2025 Accepted: 20-02-2025 Published: 17-05-2025

Abstract

Early marriage remains a serious issue in rural areas of Indonesia, including Balam Jaya Village, Way Kenanga Subdistrict, Tulang Bawang Barat District, Lampung Province. Despite regulations setting a minimum age for marriage, the practice of early marriage remains high due to strong cultural influences, economic pressures, and limited access to education and religious understanding. This study aims to identify the factors contributing to early marriage and its impacts on individuals and society. The method used is qualitative, employing a Participatory Action Research (PAR) approach, which involves active community participation through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation. The results of the study show that early marriage in Balam Jaya Village is influenced by the tradition of arranged marriages, poverty, low levels of education among women, and social pressure from the surrounding environment. The impacts include physical and mental health problems, interrupted education, and the formation of a cycle of intergenerational poverty. This study emphasizes the importance of education, community empowerment, and collaboration among stakeholders to

Keywords:

1. early marriage
2. local culture
3. economic factors
4. women's education

	<i>reduce the rate of early marriage and protect the rights of women and children in the future.</i>
<p>Kata kunci:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pernikahan dini 2. budaya lokal 3. faktor ekonomi, 4. pendidikan perempuan. 	<p><i>Pernikahan dini masih menjadi persoalan serius di wilayah pedesaan Indonesia, termasuk Desa Balam Jaya, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Meskipun telah ada regulasi yang mengatur batas usia minimal pernikahan, praktik pernikahan dini tetap tinggi akibat kuatnya pengaruh budaya, tekanan ekonomi, serta rendahnya akses pendidikan dan pemahaman agama yang belum mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pernikahan dini serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini di Desa Balam Jaya dipengaruhi oleh tradisi perijodohan, kemiskinan, rendahnya pendidikan perempuan, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Dampaknya meliputi gangguan kesehatan fisik dan mental, terputusnya pendidikan, serta terbentuknya siklus kemiskinan antar generasi. Penelitian ini menekankan pentingnya peran pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan kolaborasi antar pihak untuk menurunkan angka pernikahan dini dan melindungi hak-hak perempuan serta anak-anak di masa depan.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan yang sah antara seorang pria dan seorang wanita yang diakui oleh hukum negara, agama, dan adat istiadat yang berlaku. Dalam perspektif agama Islam, pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis, bahagia, serta jauh dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tujuan ini mencerminkan pentingnya kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga. Namun, dalam kenyataannya, tujuan ideal tersebut

sering kali tidak tercapai. Terlebih lagi di banyak daerah pedesaan, seperti Desa Balam Jaya, pemahaman tentang pernikahan masih dipengaruhi oleh tradisi yang menganggap pernikahan sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, meskipun pasangan belum siap secara fisik atau emosional. Fenomena ini menimbulkan konsekuensi buruk, salah satunya adalah pernikahan dini yang masih menjadi masalah sosial yang signifikan di wilayah pedesaan Indonesia (Rofita et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendorong

terjadinya pernikahan dini dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat.

Pernikahan dini adalah praktik yang melibatkan pasangan yang umumnya masih muda, terutama perempuan yang belum mencapai usia dewasa baik secara fisik maupun psikologis. Fenomena pernikahan dini di Indonesia telah menjadi isu sosial yang kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sosial, budaya, dan ekonomi. Di Desa Balam Jaya, pernikahan dini masih menjadi permasalahan meskipun ada upaya untuk menurunkannya. Hal ini menjadi perhatian serius karena pernikahan dini dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan, terutama bagi perempuan yang lebih rentan terhadap konsekuensinya. Beberapa dampak yang muncul antara lain adalah gangguan fisik dan psikologis pada perempuan muda yang belum siap menghadapi peran sebagai istri dan ibu, yang memperburuk kualitas hidup mereka dalam jangka panjang.

Faktor budaya sering kali menjadi pendorong utama terjadinya pernikahan dini. Di banyak daerah, termasuk Desa Balam Jaya, pernikahan dini dianggap sebagai bagian dari tradisi yang harus dilakukan

untuk menjaga nama baik keluarga atau karena tekanan sosial untuk menikah sebelum dianggap terlambat. Dalam beberapa budaya, pernikahan dini juga dilihat sebagai solusi terhadap masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga. Orang tua merasa bahwa menikahkan anak perempuan pada usia muda dapat mengurangi beban keluarga mereka (Adam, 2020). Meskipun demikian, pernikahan dini tidak hanya membawa dampak sosial dan ekonomi, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan fisik dan mental individu, terutama bagi perempuan yang belum siap secara fisik untuk menjalani peran sebagai istri dan ibu (Sari et al., 2020). Dampak ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka dalam jangka panjang.

Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2019, pernikahan yang dilakukan oleh individu di bawah usia 19 tahun seharusnya tidak diperbolehkan, kecuali ada izin dari orang tua atau pengadilan. Meskipun aturan ini ada, angka pernikahan dini di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, tetap tinggi. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2018, angka pernikahan dini di Indonesia

mencapai 15,7%, dan banyak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun (Lase, 2022). Angka ini mencerminkan kenyataan bahwa meskipun ada kebijakan yang melarang pernikahan dini, pelaksanaannya di lapangan masih jauh dari ideal. Di Desa Balam Jaya, fenomena ini menunjukkan angka yang cukup signifikan, dengan adanya penurunan pada tahun-tahun berikutnya, namun tantangan untuk mengurangi angka pernikahan dini tetap besar.

Pernikahan dini dapat membawa dampak jangka panjang yang merugikan, baik bagi individu yang terlibat, keluarga, maupun masyarakat. Individu yang menikah pada usia dini berisiko mengalami gangguan kesehatan yang serius, seperti pendarahan, preeklamsia, dan kelahiran prematur. Selain itu, pernikahan dini juga menghambat kesempatan pendidikan dan karier bagi perempuan, yang memperburuk kondisi sosial dan ekonomi mereka. Fenomena ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputuskan, karena anak-anak yang lahir dari pernikahan dini sering kali menghadapi masalah yang sama (Melati, 2021). Oleh karena itu, dampak dari

pernikahan dini tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang menikah, tetapi juga mempengaruhi keluarga dan generasi mendatang.

Masalah ekonomi juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Desa Balam Jaya. Banyak keluarga dengan pendapatan rendah melihat pernikahan dini sebagai jalan keluar untuk mengurangi beban ekonomi mereka. Orang tua yang kesulitan ekonomi merasa bahwa menikahkan anak perempuan pada usia muda akan membantu meringankan beban hidup keluarga, apalagi jika anak tersebut sudah berpacaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa pernikahan dini sering kali dilihat sebagai keputusan ekonomi, bukan pilihan yang didasarkan pada kesiapan emosional dan fisik individu yang terlibat (Pasya et al., 2023). Dalam banyak kasus, kondisi ekonomi yang sulit mendorong keluarga untuk memilih jalan pintas, meskipun resiko yang dihadapi sangat besar, terutama bagi anak perempuan.

Selain faktor ekonomi, faktor tradisi juga memegang peran penting dalam mempertahankan praktik pernikahan dini di desa. Sistem perjodohan yang masih diterima oleh

sebagian besar masyarakat di Desa Balam Jaya menjadi salah satu faktor yang memperburuk praktik ini. Pasangan yang menikah sebelum usia dewasa sering kali terpaksa mengikuti keputusan orang tua atau terjebak dalam perjodohan yang tidak mereka pilih sendiri. Hal ini menciptakan situasi di mana individu tidak memiliki kendali atas keputusan penting dalam hidup mereka, yang pada akhirnya menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan mereka di masa depan (Tampubolon, 2021). Meskipun perjodohan ini dianggap sebagai bagian dari tradisi, kenyataannya ini dapat menghalangi hak individu untuk memilih pasangan hidupnya sendiri.

Pendidikan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam terjadinya pernikahan dini, terutama di daerah pedesaan dengan akses pendidikan yang terbatas. Remaja perempuan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan sering kali merasa bahwa pernikahan adalah satu-satunya jalan keluar. Mereka tidak sepenuhnya menyadari dampak jangka panjang dari pernikahan dini, sehingga menganggapnya sebagai keputusan yang lebih mudah daripada melanjutkan sekolah atau mencari peluang lain dalam hidup (Hardianti &

Nurwati, 2020). Hal ini memperburuk kondisi sosial mereka, karena dengan tidak mendapatkan pendidikan yang layak, remaja perempuan menjadi lebih rentan terhadap masalah ekonomi dan sosial di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Desa Balam Jaya, serta dampak yang ditimbulkan oleh fenomena ini. Dengan memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakangi praktik pernikahan dini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan memberikan kontribusi dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi angka pernikahan dini di daerah pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu masyarakat dalam mengurangi pernikahan dini dan melindungi hak-hak perempuan serta anak-anak di masa depan.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan penelitian. Pendekatan ini dipilih

karena permasalahan pernikahan dini sangat terkait dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di Desa Balam Jaya. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, sangat penting untuk melibatkan masyarakat sebagai subjek dan mitra dalam penelitian ini. Pendekatan PAR memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam identifikasi masalah, penyusunan strategi, pelaksanaan tindakan, dan refleksi terhadap hasil yang dicapai, yang akan memperkuat upaya pengurangan pernikahan dini melalui perubahan sosial yang lebih mendalam (Baum, 2006) (Stringer, 2007). Subjek penelitian terdiri dari remaja perempuan dan laki-laki berusia 13-18 tahun, orang tua, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di Desa Balam Jaya, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan relevansi mereka terhadap masalah pernikahan dini. Keterlibatan beragam pihak yang memiliki perspektif berbeda mengenai fenomena ini akan memperkaya analisis dan menawarkan solusi yang lebih aplikatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-

terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi praktik pernikahan dini. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait pernikahan dini, sementara observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen relevan dianalisis untuk mengidentifikasi artefak sosial yang menggambarkan praktik dan persepsi masyarakat terhadap pernikahan dini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan kontekstual tentang bagaimana pernikahan dini dijustifikasi, dilaksanakan, dan dipertahankan dalam masyarakat Desa Balam Jaya. Dengan keterlibatan langsung masyarakat dalam proses penelitian, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih efektif dan relevan untuk mengurangi pernikahan dini serta melindungi hak-hak perempuan dan anak-anak di masa depan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Umum Desa Balam Jaya

Desa Balam Jaya terletak di Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Desa ini memiliki struktur sosial yang kuat, dengan masyarakat yang umumnya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, terutama padi dan tanaman hortikultura. Kehidupan sosial di Desa Balam Jaya sangat dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan yang erat dan tradisi gotong royong yang masih dijaga dengan baik. Meskipun terdapat beberapa perubahan kecil akibat perkembangan zaman, sebagian besar masyarakat masih mempertahankan cara hidup tradisional yang sudah berlangsung lama. Hal ini menciptakan sebuah budaya yang sangat kental dengan nilai-nilai keluarga dan adat yang dapat memengaruhi pola pikir serta keputusan-keputusan penting dalam kehidupan, termasuk dalam hal pernikahan.

Dalam aspek ekonomi, Desa Balam Jaya masih tergolong sebagai daerah yang kurang berkembang. Pendapatan mayoritas penduduk desa ini relatif rendah, dan masih banyak

yang bergantung pada sektor pertanian subsisten. Ketergantungan pada hasil pertanian dan kurangnya lapangan pekerjaan lain menyebabkan keterbatasan kesempatan ekonomi, yang berdampak pada pola pikir masyarakat mengenai pernikahan. Dalam banyak kasus, masalah ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan dini, di mana orang tua merasa bahwa menikahkan anak-anak mereka, terutama perempuan, pada usia muda bisa mengurangi beban ekonomi keluarga. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pendidikan yang memadai juga memengaruhi kemampuan remaja untuk mengembangkan diri dan mencari peluang ekonomi yang lebih baik di luar pernikahan, menjadikan pernikahan dini sebagai pilihan yang lebih mudah bagi sebagian keluarga.

Di sisi budaya, Desa Balam Jaya masih sangat kental dengan tradisi adat yang telah turun-temurun. Perkawinan sering kali dilihat sebagai bagian dari proses sosial yang harus dilaksanakan dengan cara tertentu, mengikuti adat-istiadat yang telah diterima oleh masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dijalankan adalah perjodohan, di mana orang tua sering

kali terlibat langsung dalam menentukan pasangan hidup anak mereka. Hal ini terkadang mengarah pada pernikahan dini, di mana anak perempuan yang belum cukup matang secara fisik dan mental dipaksa untuk menikah atas dasar tradisi atau karena tekanan sosial. Selain itu, pengaruh kuat dari tokoh agama dan tokoh masyarakat juga memperburuk situasi ini, karena mereka sering kali mendukung pernikahan dini sebagai bagian dari norma sosial yang diterima. Keberadaan faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang saling terkait ini menjadikan pernikahan dini sebagai fenomena yang sulit diatasi tanpa perubahan menyeluruh dalam pola pikir masyarakat.

Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Desa Balam Jaya Setelah melakukan pengambilan data di lapangan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi di Desa Balam Jaya, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab pernikahan dini di desa ini sangat dipengaruhi oleh kombinasi sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Salah satu faktor utama yang ditemukan adalah pengaruh budaya yang sangat kuat dalam masyarakat. Di Desa Balam

Jaya, pernikahan dini sering kali dianggap sebagai bagian dari tradisi yang harus dijalankan untuk menjaga kehormatan keluarga. Hal ini sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa dalam budaya patriarkal, menikahkan anak perempuan pada usia muda sering kali dilihat sebagai cara untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan dan untuk mengurangi beban sosial keluarga (Bawono et al., 2022). Tekanan budaya ini masih sangat melekat, di mana banyak keluarga merasa bahwa dengan menikahkan anak perempuan pada usia muda, mereka dapat menjaga citra keluarga serta menghindari kemungkinan terjadinya hubungan yang dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat.

Faktor ekonomi menjadi penyebab signifikan lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini. Banyak keluarga di Desa Balam Jaya yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit, sehingga pernikahan dini dipandang sebagai solusi untuk meringankan beban finansial keluarga. Beberapa orang tua yang memiliki keterbatasan ekonomi merasa bahwa menikahkan anak perempuan mereka akan mengurangi tanggung jawab mereka dalam membiayai kehidupan

sehari-hari. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang buruk meningkatkan kemungkinan pernikahan dini, karena orang tua merasa tidak memiliki pilihan lain untuk meningkatkan status sosial mereka (Suadi & Candra, 2022). Keterbatasan ekonomi ini juga berperan dalam memperburuk siklus kemiskinan, di mana generasi muda yang menikah dini terjebak dalam kondisi serupa. Bahkan, pernikahan dini sering kali dianggap sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan masalah keluarga yang bersifat ekonomi, meskipun dampaknya terhadap generasi berikutnya bisa lebih merugikan.

Selain itu, kurangnya akses pendidikan menjadi faktor yang turut memengaruhi terjadinya pernikahan dini. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa remaja perempuan di Desa Balam Jaya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan banyak dari mereka yang tidak melanjutkan pendidikan setelah sekolah dasar atau menengah pertama. Hal ini menyebabkan mereka lebih mudah dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi untuk menikah pada usia muda. Penelitian oleh (Hamzan Ahmadi et al., 2024) menunjukkan

bahwa rendahnya tingkat pendidikan di daerah pedesaan menjadi salah satu pemicu utama terjadinya pernikahan dini, karena pendidikan dianggap sebagai kunci untuk memberikan pemahaman lebih mengenai konsekuensi pernikahan dini. Tanpa pendidikan yang memadai, banyak remaja perempuan tidak memahami sepenuhnya dampak jangka panjang dari pernikahan dini, sehingga mereka cenderung melihat pernikahan sebagai jalan keluar yang lebih mudah, tanpa menyadari potensi kehilangan kesempatan untuk berkembang lebih lanjut.

Secara sosial, tekanan dari masyarakat sekitar juga menjadi faktor penting yang mendorong pernikahan dini. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Balam Jaya, ditemukan bahwa stigma sosial terhadap remaja perempuan yang tidak menikah pada usia tertentu sangat kuat. Masyarakat cenderung memberikan tekanan kepada keluarga untuk segera menikahkan anak perempuan mereka untuk menghindari pandangan negatif dari tetangga. Hal ini sangat terkait dengan norma sosial yang menganggap pernikahan sebagai pencapaian penting dalam kehidupan perempuan. Sebuah studi oleh

(Ningtyas & Maeni, 2021) mencatat bahwa di banyak komunitas pedesaan, pernikahan dini sering kali dilihat sebagai jalan untuk menghindari pengucilan sosial, meskipun itu berdampak negatif bagi kesejahteraan individu. Tekanan sosial ini berakar pada nilai-nilai tradisional yang mengharuskan perempuan untuk menikah pada usia tertentu, meskipun mereka belum siap secara emosional atau fisik.

Pengaruh keluarga, khususnya orang tua, juga berperan besar dalam memutuskan pernikahan dini. Di Desa Balam Jaya, banyak orang tua yang terlibat langsung dalam proses perjodohan anak-anak mereka, meskipun anak tersebut belum siap secara fisik atau psikologis. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa orang tua sering kali menganggap pernikahan dini sebagai bagian dari kewajiban sosial yang harus dipenuhi. Sebagai contoh, beberapa orang tua berpendapat bahwa menikahkan anak perempuan mereka di usia muda adalah bentuk tanggung jawab untuk melindungi kehormatan keluarga. Penelitian oleh (Indanah et al., 2020) menunjukkan bahwa keputusan orang tua dalam hal pernikahan anak perempuan sangat dipengaruhi oleh

nilai-nilai tradisional yang masih dijaga di banyak daerah. Keputusan ini sering kali mengabaikan kesiapan psikologis anak, sehingga mengarah pada pernikahan dini yang tidak sehat secara emosional.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, faktor agama juga turut berperan dalam memperkuat praktik pernikahan dini di Desa Balam Jaya. Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama setempat, ditemukan bahwa ajaran agama yang kurang dipahami secara mendalam dapat mendorong pemahaman yang keliru tentang pernikahan. Beberapa masyarakat masih menganggap bahwa pernikahan dini adalah bagian dari ajaran agama yang harus diikuti. Hal ini mencerminkan temuan dari penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh agama sering kali digunakan untuk membenarkan praktik-praktik sosial yang tidak sesuai dengan hak asasi manusia, seperti pernikahan dini (Hakim & Masfufah, 2023). Pemahaman agama yang simplistik dan tidak lengkap ini sering digunakan sebagai alasan untuk menjustifikasi praktik-praktik yang tidak mempertimbangkan kesiapan individu, terutama perempuan, dalam menjalani pernikahan.

Di sisi lain, faktor teknologi dan informasi juga mulai memainkan peran dalam mengurangi pernikahan dini, meskipun pengaruhnya belum begitu besar di desa ini. Seiring dengan berkembangnya akses internet dan teknologi komunikasi, beberapa remaja di Desa Balam Jaya mulai mendapatkan informasi mengenai dampak negatif pernikahan dini melalui media sosial. Hal ini memberikan peluang untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya Pendidikan dan kesempatan untuk berkembang sebelum menikah. Sebuah studi oleh (Iskandar & Farida, 2021) mencatat bahwa meskipun masih terbatas, akses informasi melalui teknologi dapat menjadi faktor yang membantu mengubah pandangan masyarakat mengenai pernikahan dini. Melalui penyebaran informasi yang lebih luas, remaja dapat lebih sadar akan konsekuensi jangka panjang dari pernikahan dini, yang pada gilirannya dapat mengurangi kecenderungan untuk menikah pada usia muda.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini di Desa Balam Jaya disebabkan oleh kombinasi faktor budaya, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Untuk

mengatasi masalah ini, perlu ada perubahan sosial yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Penguatan pendidikan, pemberdayaan perempuan, serta upaya untuk mengurangi tekanan sosial terkait pernikahan dini harus menjadi prioritas dalam rangka mengurangi angka pernikahan dini di desa ini. Peningkatan pendidikan perempuan akan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dampak jangka panjang pernikahan dini, serta membuka peluang bagi perempuan untuk mengembangkan karir dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Meningkatkan kualitas pendidikan, terutama bagi perempuan, merupakan langkah krusial dalam mengurangi pernikahan dini. Dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, remaja perempuan dapat lebih memahami dampak pernikahan dini terhadap kesehatan, psikologis, dan masa depan mereka. Penelitian oleh (Limbong & Deliviana, 2020) menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih baik dapat mengurangi kecenderungan pernikahan dini karena perempuan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengejar karir dan

meningkatkan taraf hidup mereka. Pendidikan juga menjadi alat untuk memberdayakan perempuan agar dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai pernikahan dan kehidupan masa depan mereka. Selanjutnya, pemerintah perlu mengoptimalkan implementasi kebijakan yang melarang pernikahan dini, seperti Undang-Undang No. 16 Tahun 2019. Pendekatan yang lebih inklusif, seperti mengadakan sosialisasi tentang pernikahan dini di tingkat desa, serta memberikan insentif bagi keluarga yang mendukung pendidikan anak, harus dipertimbangkan. Pemerintah juga harus bekerja sama dengan masyarakat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat untuk mengubah persepsi sosial yang menganggap pernikahan dini sebagai solusi yang sah dalam menghadapi tekanan sosial. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, perubahan signifikan dalam mengurangi pernikahan dini dapat tercapai.

Dampak Pernikahan Dini terhadap Individu dan Masyarakat di Desa Balam Jaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini di Desa Balam Jaya memiliki dampak yang signifikan, baik pada individu yang terlibat maupun

pada masyarakat secara keseluruhan. Dari wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa remaja perempuan yang menikah pada usia dini sering kali menghadapi risiko kesehatan yang serius. Komplikasi kehamilan dan persalinan menjadi masalah utama, dengan beberapa remaja perempuan mengalami pendarahan, preeklamsia, dan bahkan kelahiran prematur. Penelitian oleh (Buton et al., 2021) mengungkapkan bahwa pernikahan dini meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada ibu muda, yang tidak hanya mempengaruhi mereka secara fisik tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan bayi yang dilahirkan.

Dampak kesehatan tidak hanya terbatas pada masalah fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis. Remaja perempuan yang menikah dini cenderung menghadapi tekanan psikologis yang berat, karena mereka dipaksa untuk menjalani peran sebagai istri dan ibu pada usia yang belum matang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak dari mereka mengalami stres, kecemasan, dan depresi. Hal ini selaras dengan temuan dari (Triadhari et al., 2023) yang menyatakan bahwa pernikahan dini dapat menyebabkan gangguan

mental yang berkelanjutan, karena remaja perempuan merasa terjebak dalam peran yang tidak mereka pilih. Kondisi ini memperburuk kualitas hidup mereka dan dapat mempengaruhi hubungan interpersonal di keluarga.

Selain dampak kesehatan fisik dan psikologis, pernikahan dini juga menghambat perkembangan pendidikan dan karier individu. Sebagian besar remaja perempuan yang menikah pada usia dini cenderung meninggalkan pendidikan mereka untuk fokus pada kehidupan pernikahan. Penelitian oleh (Novriansyah, 2021) mengungkapkan bahwa pernikahan dini sering kali menjadi penghalang utama bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan mereka, sehingga membatasi kesempatan mereka untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini juga berkontribusi pada ketimpangan gender, di mana perempuan yang menikah dini lebih cenderung terjebak dalam peran tradisional yang membatasi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial atau ekonomi yang lebih luas.

Dampak pernikahan dini juga dirasakan oleh keluarga besar, khususnya orang tua dari pasangan

yang menikah dini. Keluarga sering kali menghadapi dilema ekonomi, karena mereka harus menyediakan dukungan finansial untuk pernikahan dan keluarga muda yang baru terbentuk. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Balam Jaya menunjukkan bahwa pernikahan dini sering kali dipandang sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, meskipun ini justru memperburuk kondisi ekonomi mereka dalam jangka panjang. Penelitian oleh (Pasya et al., 2023) mencatat bahwa pernikahan dini dapat menyebabkan peningkatan beban ekonomi keluarga, karena pasangan muda seringkali tidak siap secara finansial untuk mengelola rumah tangga.

Selain dampak pada individu dan keluarga, pernikahan dini juga memberikan dampak sosial yang lebih luas di masyarakat. Salah satu dampak sosial yang terlihat di Desa Balam Jaya adalah perubahan struktur keluarga. Dalam banyak kasus, pernikahan dini mempercepat proses pembentukan keluarga muda, namun tanpa kesiapan emosional dan finansial. Hal ini berpotensi menyebabkan ketegangan dalam hubungan keluarga dan masyarakat, karena pasangan muda seringkali tidak dapat memenuhi

harapan sosial dan budaya yang berlaku. Studi oleh (Arifin et al., 2022) menyoroiti bahwa pernikahan dini dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan mempengaruhi stabilitas sosial di tingkat komunitas.

Dampak pernikahan dini juga berhubungan erat dengan pola reproduksi yang tidak sehat. Pernikahan dini sering kali menyebabkan tingginya angka kelahiran pada usia muda, yang berisiko tinggi terhadap kesehatan ibu dan anak. Penelitian oleh (Fianti et al., 2022) menunjukkan bahwa perempuan yang menikah pada usia muda cenderung memiliki lebih banyak anak dalam rentang waktu yang lebih pendek, yang dapat mempengaruhi kesehatan jangka panjang mereka. Di Desa Balam Jaya, data dari Dinas Kesehatan setempat menunjukkan bahwa angka kelahiran pada usia dini masih tinggi, yang memperburuk masalah kesehatan ibu dan anak di daerah tersebut.

Selain dampak pada individu dan keluarga, pernikahan dini di Desa Balam Jaya juga berhubungan dengan pengaruh sosial yang mendalam. Beberapa remaja yang menikah dini merasa terisolasi dari teman-teman sebaya mereka, karena mereka

dipaksa untuk mengambil tanggung jawab yang seharusnya tidak mereka emban pada usia muda. Penelitian oleh (Rahmawati et al., 2019) menemukan bahwa isolasi sosial yang dialami oleh remaja yang menikah dini dapat memperburuk kondisi psikologis mereka dan menghambat integrasi sosial mereka di masyarakat. Ketergantungan pada pasangan dan keluarga menjadi lebih besar, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas di luar lingkungan rumah tangga. Tidak hanya berdampak pada individu, pernikahan dini juga memiliki implikasi besar pada generasi berikutnya. Anak-anak yang lahir dari pernikahan dini cenderung tumbuh dalam lingkungan yang kurang stabil, baik secara emosional maupun finansial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang lahir dari pasangan muda sering kali mengalami kekurangan gizi, pendidikan yang terbatas, dan akses yang rendah terhadap fasilitas kesehatan. Anak-anak dari pernikahan dini lebih rentan terhadap kemiskinan dan kurangnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas, yang membatasi kesempatan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup di masa

depan.

Fenomena pernikahan dini juga berkontribusi pada terbentuknya siklus kemiskinan yang sulit diputuskan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pasangan muda yang menikah dini sering kali tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menciptakan kehidupan yang stabil, yang mengarah pada kondisi kemiskinan yang terus berlanjut. Penelitian oleh (Avita & Oktalita, 2022) mengemukakan bahwa pernikahan dini cenderung memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi di masyarakat, karena generasi muda yang terjebak dalam pernikahan dini memiliki lebih sedikit peluang untuk memperbaiki status sosial mereka. Oleh karena itu, pengurangan angka pernikahan dini menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya siklus kemiskinan yang lebih luas. Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa meskipun dampak negatif dari pernikahan dini sangat besar, terdapat potensi perubahan yang dapat dilakukan melalui pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Program pendidikan yang mengedukasi remaja mengenai konsekuensi pernikahan dini dan pentingnya melanjutkan pendidikan dapat mengurangi angka pernikahan

dini memberikan informasi yang cukup kepada remaja, khususnya perempuan, mengenai hak mereka untuk pendidikan dan pengembangan diri dapat mengurangi kecenderungan mereka untuk menikah pada usia muda.

Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Mengurangi Pernikahan Dini

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam upaya mengurangi pernikahan dini di Desa Balam Jaya. Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pihak pemerintah desa, ditemukan bahwa meskipun ada regulasi mengenai pernikahan dini seperti Undang-Undang No. 16 Tahun 2019, implementasinya di tingkat desa masih kurang optimal. Penelitian oleh (Anjarwati & Haerah, 2023) menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan hukum yang jelas, sering kali masyarakat di daerah pedesaan kurang memahami atau bahkan tidak menganggapnya sebagai bagian dari solusi terhadap masalah sosial mereka. Oleh karena itu, sosialisasi yang lebih intensif dan program yang melibatkan masyarakat dalam implementasi kebijakan ini menjadi sangat penting.

Peran pemerintah dalam mengurangi pernikahan dini di Desa Balam Jaya, berdasarkan hasil penelitian ini, lebih terfokus pada pengawasan dan penegakan hukum terkait usia pernikahan yang sah. Namun, keterbatasan sumber daya manusia di tingkat desa dan kurangnya fasilitas untuk memberikan pendidikan yang mendalam mengenai dampak pernikahan dini menjadi hambatan besar. Penelitian oleh (Ghassani, 2024) mencatat bahwa meskipun ada kebijakan yang mengatur usia pernikahan, tidak adanya pengawasan yang konsisten dan program pendidikan berbasis masyarakat membuat implementasi kebijakan tersebut tidak efektif. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyediakan lebih banyak sumber daya untuk memperkuat kapasitas desa dalam menangani masalah ini secara lebih komprehensif.



Gambar 1. Diskusi Bersama Tokoh



Gambar 2. FGD bersama Masyarakat



Gambar 3. Prosesi Pendampingan



Gambar 4. Tokoh Pendamping

Masyarakat, terutama tokoh agama dan tokoh masyarakat, juga memegang peran penting dalam mengubah persepsi sosial terkait pernikahan dini. Di Desa Balam Jaya, peran tokoh agama sangat signifikan dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, banyak keluarga yang memutuskan untuk menikahkan anak mereka karena adanya dorongan atau panduan dari tokoh agama yang menganggap pernikahan dini sebagai langkah yang sah secara agama. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Balam Jaya masih sangat terikat dengan adat dan tradisi, yang sering kali memperkuat praktik pernikahan dini. Dalam banyak kasus, orang tua merasa tertekan untuk menikahkan anak perempuan mereka pada usia muda, agar tidak dianggap terlambat menikah oleh masyarakat sekitar. Penelitian oleh (Kamarusdiana et al., 2024) menyoroti bahwa dalam masyarakat yang sangat mengedepankan tradisi dan norma sosial, pernikahan dini sering kali dipandang sebagai bagian dari kewajiban yang harus dipenuhi untuk menjaga kehormatan keluarga. Oleh karena itu, perubahan sosial yang melibatkan seluruh elemen

masyarakat, baik pemerintah, tokoh agama, maupun tokoh adat, menjadi sangat penting untuk mengurangi tekanan sosial ini.

Pendidikan sebagai upaya preventif terhadap pernikahan dini juga perlu mendapat perhatian lebih. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak remaja perempuan di Desa Balam Jaya yang tidak melanjutkan pendidikan mereka setelah sekolah menengah pertama, yang memperburuk situasi. Pendidikan dianggap sebagai salah satu kunci utama untuk mengurangi pernikahan dini, karena dengan pendidikan yang lebih baik, remaja perempuan memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang dampak jangka panjang dari pernikahan dini. Penelitian oleh (Undikma et al., 2021) mengungkapkan bahwa pendidikan yang lebih baik dapat memberikan remaja perempuan wawasan mengenai konsekuensi pernikahan dini dan meningkatkan peluang mereka untuk melanjutkan pendidikan atau mengejar karir.

Namun, meskipun upaya pendidikan sudah dilakukan oleh pemerintah, akses terhadap pendidikan di daerah pedesaan masih terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Desa

Balam Jaya merasa bahwa mengirim anak perempuan mereka ke sekolah lebih sulit dibandingkan anak laki-laki, terutama karena faktor ekonomi. Hal ini sesuai dengan temuan oleh (Rahim, 2024) yang mencatat bahwa faktor ekonomi sering menjadi penghalang bagi keluarga di pedesaan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak perempuan mereka. Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan dan insentif bagi keluarga untuk menyekolahkan anak perempuan menjadi langkah penting yang harus diambil oleh pemerintah. Di sisi lain, peran tokoh masyarakat dalam menyosialisasikan pentingnya pendidikan dan mengurangi tekanan sosial terhadap pernikahan dini juga sangat krusial. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, banyak di antaranya yang sudah mulai menyadari dampak negatif dari pernikahan dini, namun masih terdapat hambatan budaya yang kuat dalam melawan norma-norma yang telah berlaku selama bertahun-tahun. Keberadaan tokoh masyarakat yang mendukung perubahan sosial dapat menjadi agen yang efektif dalam merubah pandangan masyarakat terkait pernikahan dini. Oleh karena itu, memperkuat peran tokoh masyarakat

dalam program sosialisasi dan edukasi menjadi sangat penting untuk merubah pandangan sosial ini.

Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan juga menjadi aspek penting dalam mengurangi pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pencegahan pernikahan dini, keberhasilan program tersebut akan lebih terjamin. Sebuah studi oleh (Riyanto & Kovalenko, 2023) mengungkapkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam program sosial terbukti lebih efektif karena masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap program pencegahan pernikahan dini sangat penting.

Pada akhirnya, pemerintah harus memperkuat kolaborasi antara berbagai sektor dalam menangani pernikahan dini. Kerjasama antara pendidikan, sosial, kesehatan, dan agama sangat diperlukan untuk menciptakan program yang lebih holistik dan berkelanjutan. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa kebijakan yang ada tidak hanya pada

tataran hukum, tetapi juga pada implementasi yang merata di seluruh lapisan masyarakat. Implementasi kebijakan yang melibatkan semua pihak terkait akan lebih efektif dalam mengurangi angka pernikahan dini di tingkat desa.

4. KESIMPULAN

Pernikahan dini di Desa Balam Jaya, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung, merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh factor budaya, ekonomi, pendidikan, sosial, dan keagamaan yang saling terkait. Budaya patriarkal dan tradisi perjodohan yang kuat, tekanan ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya pemahaman agama yang komprehensif menjadi pemicu utama praktik ini. Dampak pernikahan dini sangat signifikan, mulai dari risiko kesehatan fisik dan psikologis, terputusnya akses pendidikan, hingga lahirnya generasi baru dalam lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu, penanganan pernikahan dini memerlukan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan lembaga pendidikan, dengan menitikberatkan pada pendidikan, pemberdayaan

perempuan, serta transformasi sosial yang menyeluruh untuk menjamin hak-hak anak dan perempuan dalam membangun masa depan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini, terutama kepada masyarakat Desa Balam Jaya, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat, yang telah bersedia menjadi responden dan berbagi pengalaman secara terbuka. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para dosen pembimbing di STIT Darul Ishlah yang telah memberikan arahan dan bimbingan ilmiah yang sangat berarti, serta keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan dukungan moral selama proses penelitian ini berlangsung.

REFERENCES

- Adam, A. (2020). Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah*, 13, 14. <https://doi.org/10.46339/Al-Wardah.V13i1.155>
- Anjarwati, E., & Haerah, K. (2023). Peran Aktif Pemerintah Desa Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Anak Usia Dini Di Desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 2020-2022. *Pubmedia Social*

- <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i2.118>
- Arifin, I., Nurhidayat, A., & Panji, M. (2022). Pengaruh Pernikahan Dini Dalam Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2se- Articles), 66-80. <https://doi.org/10.29303/juridiksia>
- Avita, N., & Oktalita, F. (2022). Tren Ajakan Nikah Dini Di Era Disrupsi. *Adhki: Journal Of Islamic Family Law*, 3(2), 49-61. <https://doi.org/10.37876/Adhki.V3i2.80>
- Baum, F. (2006). The Role of Participatory Action Research In Health Promotion: A Critical Review. *Health Promotion International*, 21(4), 255-265.
- Bawono, Y., Setyaningsih, S., Hanim, L. M., Masrifah, M., & Astuti, J. S. (2022). Budaya Dan Pernikahan Dini Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3508>
- Buton, S., Yusriani, & Idris, F. (2021). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan Remaja Putri Suku Buton Di Desa Simi Kecamatan Waisama Kabupaten Buru Selatan. *Journal Of Aafiyah Health Research (Jahr)*, 2(1), 25-41. <https://doi.org/10.52103/jahr.v2i1.302>
- Fianti, R., Sugiarto, D. W., Damayanti, R., & Ariawan, I. (2022). Hubungan Usia Pertama Menikah Dengan Keluaran Kesehatan Reproduksi Pada Wanita Usia Subur Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Analisis Data Icmn Tahun 2016): Relationships Of Age At First Marriage With Reproductive Health Outcomes In Women Of Childbearing Age In West Nusa Tenggara (Analysis Of 2016 Icmn Data). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 5(10se- Researcharticle), 1276-1287. <https://doi.org/10.56338/Mppki.V5i10.2655>
- Ghassani, F. D. (2024). Pengaruh Dampak Pernikahan Dibawah Umur Pada Perempuan Dalam Perubahan Batas Usia Perkawinan. *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities*, 17(Se-Articles), 230-235. <https://doi.org/10.30595/pssh.v17i1.133>
- Hakim, S., & Masfufah, U. (2023). Individu Dewasa Awal. *Flourishing Journal*, 3(8), 345-351. <https://doi.org/10.17977/Um070v3i82023p345-351>
- Hamzan Ahmadi, Yuniar Lestari, Hasani, R., Neni Hidayati, Widiatul Pitri, Wawan Eko Saputra, Ardi Dwi Aryanto, Miftahul Hurur, Fatiana Zahro, Masfiana Ulfi, Samsul Padli, Muhammad Ihsan Ariadi, Muhammad Hary Ramdhani, & Yaqut Amini Zamratul Uyun. (2024). Pentingnya Pendidikan Remaja Dan Kesadaran Untuk Mencegah Pernikahan Dini Di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3se-Articles), 302-311. <https://doi.org/10.58218/Kreasi.V4i3.1102>
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial E*, 3(2), 111-120.
- Indanah, I., Faridah, U., Sa'adah, M., Sa'diyah, S., Aini, S., & Aprilia, R. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 280. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.796>
- Iskandar, H., & Farida, A. N. (2021). Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Keluarga: Qualitative Method. *Jdariscomb: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(01 Se-Articles), 79-93. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v1i01.803>
- Kamarusdiana, Rasyid, H., Ilahi, M. R., & Shomad, B. A. (2024). Relasi Tokoh Masyarakat Dan Lembaga Negara Dalam Pencegahan Perkawinan Usia Dini Pasca Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 20(1), 1-12.
- Lase, F. (2022). Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Layanan Konseling Format Kelasikal. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2 Se-), Page: 120-136. <https://doi.org/10.56248/Zadama.V1i2.32>
- Limbong, M., & Deliviana, E. (2020). Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 321-329. <https://doi.org/10.33541/Cs.V2i1.165>

- Melati, N. S. (2021). Perkawinan Usia Muda Di Indonesia Dalam Perspektif Negara Dan Agama Serta Permasalahannya. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(3 Se-Articles), 106–114. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i3.575>
- Ningtyas, T., & Maeni, P. R. (2021). Mereduksi Stigma Negatif Pada Perempuan Muslim Pengemudi Ojek Online Di Kota Kediri. *An-Nisa Journal Of Gender Studies*, 14(2 Se-Articles), 109–122. <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i2.60>
- Novriansyah, M. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Pendidikan Perempuan Di Kota Dan Desa. *Education & Learning*, 1(1 Se-Articles), 26–34. <https://doi.org/10.57251/el.v1i1.18>
- Pasya, D., Wardani, A., & Yuwono, S. (2023). Sosialisasi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Perekonomian Keluarga. *Jurnal Bagimu Negeri*, 7(2), 180–183. <https://doi.org/10.52657/bagimuner.v7i2.2176>
- Rahim, W. (2024). Pendidikan Ekonomi Strategi Dan Dampaknya Pada Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(1).
- Rahmawati, M., Rohaedi, S., & Sumartini, S. (2019). Tingkat Stres Dan Indikator Triadhari, I., Afridah, M., & Salsabila, H. H. (2023). Dampak Psikologis Pernikahan Dini Di Kua Kecamatan Kejaksaa Kota Cirebon. *Spiritualita*, 7(2 Se-Articles), 89–100. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i2.1328>
- Stres Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(1), 25–33. <https://doi.org/10.17509/jpki.v5i1.11>
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/view/18164>
- Rofita, D., Makmun, I., Amilia, R., Lestari, C., & Sofiatun, S. (2022). Factors Affecting Child Marriage In West Nusa Tenggara. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(1), 1–5. <https://doi.org/10.14710/jpki.18.1.16-24>
- Sari, L. Y., Umami, D. A., & Darmawansyah, D. (2020). Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1), 54–65. <https://doi.org/10.52643/jbik.v10i1.735>
- Suadi, A., & Candra, M. (2022). Prevention Of Child Marriage In Indonesia Based On System Interconnection. *Journal Of Southwest Jiaotong University*, 57(6), 926–937. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.57.6.79>
- Tampubolon, E. P. L. (2021). Permasalahan Perkawinan Dini Di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(05 Se-Articles), 738–746. <https://doi.org/10.59141/jiss.v2i05.27>
- Undikma, M., Nuraeni, N., Astuti, F., Muzanni, A., & Muhlisin, M. (2021). Pentingnya Pendidikan Bagi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 67–72. <https://doi.org/10.51878/academia.v1i1.420>